

Penerapan Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII F SMPN 6 Mataram Tahun Ajaran 2023/2024

Umayrah^{1*}, Samaratus Sadri², Syahrul Azmi³

¹PPG Prajabatan, FKIP, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²SMPN 6 Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

³Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

*Corresponding Author: umayrah2001@gmail.com

Article History

Received : Desember 18th, 2024

Revised : January 11th, 2025

Accepted : January 19th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada pembelajaran matematika di kelas VII F SMPN 6 Mataram. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII F dengan jumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi aktivitas belajar peserta didik dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya. Secara klasikal hasil belajar pada siklus I sebesar 55% dengan rata-rata 74,8, siklus II sebesar 68% dengan rata-rata 80,0, dan siklus III sebesar 78% dengan rata-rata 84,3. Persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 61% dengan kategori baik, siklus II sebesar 77% dengan kategori baik, dan siklus III sebesar 82% dengan kategori sangat baik. Penelitian tindakan kelas penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dapat dikatakan berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu aktivitas belajar peserta didik berkategori minimal baik dan jumlah peserta didik yang tuntas minimal 75%.

Keywords: *Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Perubahan signifikan dalam pendekatan pengajaran saat ini menuntut peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Matematika, sebagai mata pelajaran dasar, berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir logis dan kritis, namun sering kali menghadapi tantangan dalam menjadikan materi yang abstrak relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru perlu menemukan cara agar pembelajaran lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari proses pemecahan masalah, bukan sekadar penerima informasi dari guru dalam proses pembelajaran.

Aktivitas merupakan komponen penting dalam belajar. Aktivitas di dalam kegiatan belajar

dapat berupa membaca, mendengarkan penjelasan pendidik, melakukan kegiatan guna memperoleh kesimpulan tentang suatu konsep dan lain sebagainya guna mencapai tujuan yang diinginkan (Mirdanda, 2019: 6). Aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Adapun jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul D. Dierich membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu *visual activities* (aktivitas visual), *oral activities* (aktivitas lisan), *listening activities* (aktivitas mendengarkan), *writing activities* (aktivitas menulis), *drawing activities* (aktivitas menggambar), *motor activities* (aktivitas metrik), *mental activities* (aktivitas mental), dan *emotional activities* (aktivitas mental) (Zein, et al., 2022: 48-49).

Hasil observasi pembelajaran matematika di kelas VII F SMPN 6 Mataram menunjukkan

bahwa suasana pembelajaran matematika cenderung kurang kondusif untuk mendukung aktivitas belajar yang aktif dan interaktif. Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Hanya beberapa peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru dengan saksama, sedangkan sebagian besar lainnya terlihat tidak fokus, berbicara dengan teman sebangku, atau terlibat dalam aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan, hanya sedikit peserta didik yang berani berpartisipasi, sementara lainnya cenderung diam meskipun tampak mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Peserta didik menunjukkan beragam kemampuan akademik, namun mayoritas kesulitan memahami materi matematika yang diajarkan, khususnya dalam mengaplikasikan konsep pada penyelesaian soal. Dalam aktivitas pengerjaan tugas individu, banyak peserta didik yang hanya mengerjakan secara terbatas tanpa memahami konsep secara mendalam. Tidak jarang ditemukan peserta didik yang menyalin jawaban dari teman tanpa mencoba menyelesaikannya sendiri. Kondisi ini tercermin dalam hasil penilaian sumatif yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Guru sering menggunakan metode permainan dalam pembelajaran, seperti game domino matematika. Namun, metode ini lebih menekankan pada hafalan rumus dan jawaban cepat tanpa memberikan pemahaman yang

mendalam terhadap konsep-konsep matematika. Peserta didik terlihat antusias selama permainan berlangsung, tetapi efeknya tidak bertahan lama, karena mereka hanya berfokus pada hasil akhir permainan tanpa memahami bagaimana rumus tersebut diaplikasikan dalam konteks nyata. Akibatnya, pembelajaran menjadi bersifat mekanistik dan kurang relevan bagi peserta didik, sehingga tidak membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis atau memecahkan masalah.

Dalam kegiatan belajar lainnya, peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, mencatat, atau mengerjakan soal latihan secara individu. Ketika diskusi kelompok dilaksanakan, efektivitasnya sering kali rendah. Hal ini disebabkan munculnya kelompok belajar yang terfragmentasi atau berkubu-kubu. Peserta didik cenderung membentuk kelompok berdasarkan kedekatan pertemanan atau kesamaan kemampuan akademik. Hal ini menciptakan dinamika kelas yang tidak seimbang, di mana kelompok dengan kemampuan lebih unggul mendominasi diskusi dan tugas kelompok, sementara kelompok lainnya merasa terpinggirkan. Peserta didik yang tergabung dalam kelompok homogen dengan kemampuan akademik rendah sering kehilangan motivasi belajar, merasa tidak percaya diri, dan bahkan memilih untuk tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, proses diskusi kelompok sering kali tidak berjalan optimal, dengan hanya satu atau dua peserta didik yang aktif berkontribusi, sementara anggota lainnya cenderung pasif atau tidak terlibat sama sekali.

Tabel 1. Data Nilai Sumatif Tengah Semester (STS) Matematika Peserta didik Kelas VII F SMPN 6 Mataram Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase	Rata-rata
Tuntas	≥ 80	6	15%	51,2
Tidak Tuntas	< 80	34	85%	

Sumber: dokumen guru SMPN 6 Mataram

Rendahnya hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik, minimnya keterlibatan mereka dalam diskusi, serta kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan konsep matematika menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional yang dominan digunakan belum efektif. Guru sering mengandalkan metode permainan yang hanya mengutamakan hafalan dan hasil akhir, tanpa mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam atau mengaitkannya

dengan konteks nyata. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang relevan dan tidak mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kolaborasi. Model *Problem Based Learning (PBL)* menawarkan solusi konkret dengan memberikan peserta didik pengalaman belajar berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah, sehingga tidak hanya memahami konsep tetapi

juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 yang esensial bagi peserta didik di era modern.

Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menawarkan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui pemecahan masalah nyata. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sofyan, Wagiran, Komariah, & Triwiyono (2017: 61), bahwa menyajikan masalah di awal pembelajaran ini mengundang rasa ingin tahu peserta didik, menemukan dan memecahkan masalah, mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan meningkatkan motivasi bagi peserta didik. Dengan demikian *PBL* menuntut peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, dan mengambil inisiatif dalam mencari solusi, sehingga dapat meningkatkan aktivitas belajar mereka.

Tahapan model *Problem Based Learning* meliputi: 1) orientasi peserta didik pada masalah; 2) tahap pengorganisasian peserta didik; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil; serta 5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah (Al-Tabany, 2014: 72). Dalam model *PBL*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga peserta didik tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, peserta didik tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis (Maryati, 2018: 67-68). Disisi lain, agar penerapan model *PBL* dapat lebih efektif, pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* perlu diterapkan.

Istilah *Culturally Responsive Teaching (CRT)* juga dikenal dengan pembelajaran tanggap budaya, merupakan pembelajaran yang berfokus pada adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya mereka. Dalam dunia pendidikan pembelajaran tanggap budaya adalah model pendidikan teoritis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan prestasi peserta didik, tetapi juga membantu peserta didik

menerima dan memperkuat identitas budayanya (Febriani & Shaliha, 2023: 47). Pendekatan *CRT* ini menjadi suatu cara untuk membekali guru dalam mengajar peserta didik di lingkungan yang berlatar belakang budaya berbeda-beda serta meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik (Lestari & Kuryani, 2023: 45).

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Girsang, Maryanti, & Nasution (2024) menunjukkan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi matematika. Hal tersebut dikarenakan dalam proses belajar peserta didik dituntun untuk memecahkan masalah yang dikaitkan dengan karakteristik budaya dan kesehariannya sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. Dengan demikian hal tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada pembelajaran matematika di kelas VII F SMPN 6 Mataram.

METODE

Metode penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki mutu serta kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan (Kurniawan, 2017: 8). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahapan: perencanaan untuk merumuskan langkah-langkah dan perangkat tindakan, pelaksanaan untuk menerapkan rencana yang dilakukan masing-masing dalam 3 pertemuan, observasi untuk mengamati proses dan hasil, serta refleksi untuk mengevaluasi dan memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya (Warsiman, 2022: 8).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan model *Problem Based*

Learning (PBL) dengan Pendekatan *Culturally Resposive Teaching (CRT)* pada setiap pertemuan. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F SMPN 6 Mataram tahun ajaran 2023/2024 dengan jumlah 40 orang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu dengan cara

observasi aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar berupa soal uraian yang dilakukan setiap akhir siklus. Adapun indikator aktivitas belajar yang diamati yaitu sebagai berikut.

Tabel 2. Indikator Aktivitas Belajar Peserta Didik

No.	Aspek yang Diamati	Indikator
1.	<i>Visual activities</i> (aktivitas visual)	Memperhatikan tayangan PPT/video pembelajaran
2.	<i>Oral activities</i> (aktivitas lisan)	Mengajukan pertanyaan Menanggapi/menjawab pertanyaan
3.	<i>listening activities</i> (aktivitas mendengarkan)	Mendengarkan penjelasan guru
4.	<i>Writing activities</i> (aktivitas menulis)	Mencatat materi pelajaran Mengerjakan LKPD/latihan soal

Data hasil observasi aktivitas peserta didik diolah secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan rumus:

$$\% \text{ aktivitas belajar} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Setelah mendapatkan persentase aktivitas belajar peserta didik, data tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk siklus berikutnya. Selanjutnya, data persentase tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kategori sebagai berikut (Landong, 2023: 146).

Tabel 3. Kriteria Persentase Aktivitas Belajar

Persentase (%)	Kategori
$80 < x \leq 100$	Sangat Baik
$60 < x \leq 80$	Baik
$40 < x \leq 60$	Cukup Baik
$20 < x \leq 40$	Kurang Baik
$0 \leq x \leq 20$	Tidak Baik

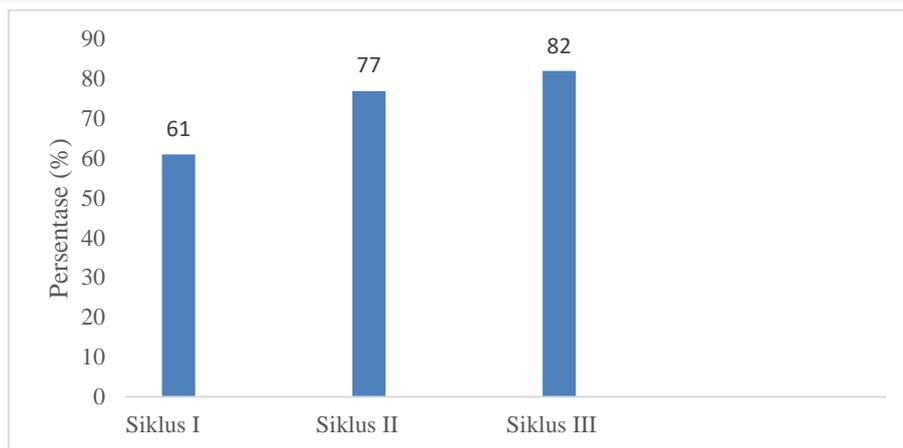
Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas penerapan model *Poblem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Resposive Teaching (CRT)* ini adalah aktivitas belajar peserta didik berada pada kategori minimal baik dan jumlah peserta didik yang tuntas minimal 75% dengan KKM 80.

Hasil

Pengukuran aktivitas belajar peserta didik dilaksanakan tiap siklus. Berikut ini Tabel analisis aktivitas belajar peserta didik memperlihatkan bahwa persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I yaitu sebesar 61% berada pada kategori baik, siklus II yaitu sebesar 77% berada pada kategori baik, dan pada siklus III yaitu sebesar 82% berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4. Aktivitas Belajar Peserta Didik

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	<i>Visual activities</i> (aktivitas visual)	Memperhatikan tayangan PPT/video pembelajaran	84%	83%	90%
2.	<i>Oral activities</i> (aktivitas lisan)	Mengajukan pertanyaan Menanggapi/menjawab pertanyaan	50% 42%	62% 60%	77% 60%
3.	<i>listening activities</i> (aktivitas mendengarkan)	Mendengarkan penjelasan guru	80%	88%	90%
4.	<i>Writing activities</i> (aktivitas menulis)	Mencatat materi pelajaran Mengerjakan LKPD/latihan soal	45% 65%	84% 84%	84% 90%
Rata-rata (%)			61%	77%	82%
Kriteria			Baik	Baik	Sangat Baik



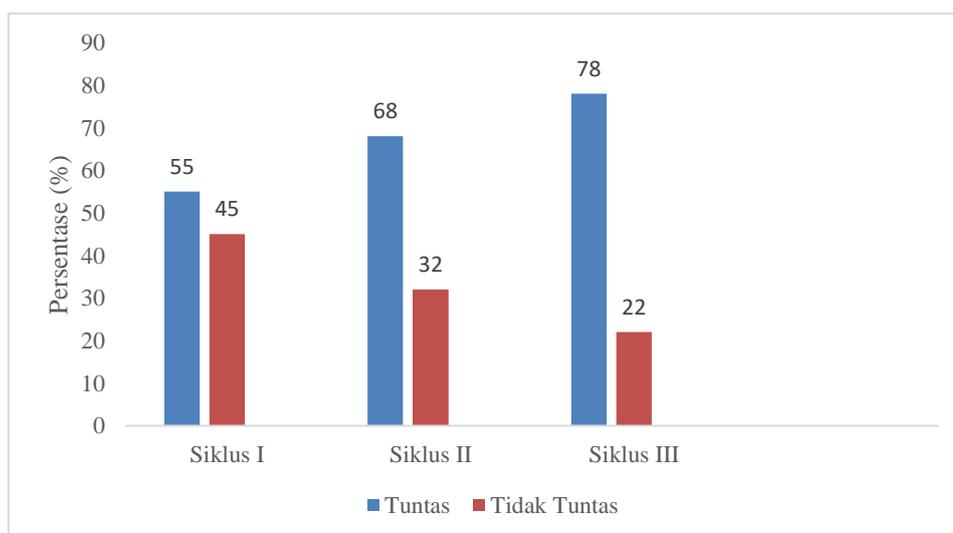
Gambar 1. Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pengukuran hasil belajar peserta didik dilaksanakan tiap akhir siklus. Berikut ini Tabel analisis hasil belajar peserta didik tiap siklus memperlihatkan bahwa ketuntasan klasikal hasil

belajar peserta didik pada siklus I sebesar 55% dengan rata-rata nilai 74,8, siklus II sebesar 68% dengan rata-rata nilai 80,0, dan siklus siklus III sebesar 78% dengan rata-rata nilai 84,3.

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta didik

Kategori	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai tertinggi	85	100	100
Nilai terendah	45	60	60
Jumlah Nilai	2992	3201	3372
Rata – rata	74,8	80,0	84,3
Jumlah peserta didik tuntas	22	27	31
Jumlah peserta didik tidak tuntas	18	13	9
Jumlah peserta didik tuntas (%)	55%	68%	78%
Jumlah peserta didik tidak tuntas (%)	45%	32%	22%



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam proses pembelajarannya. Siklus I, II, dan III masing-masing terdiri dari tiga pertemuan, yang dilaksanakan pada tanggal 14, 19, dan 21 Maret 2024 untuk siklus I, pada tanggal 18, 23, dan 25 Maret 2024 untuk siklus II, serta tanggal 30 April 2024, 2 Mei 2024, serta 21 Mei 2024 untuk siklus III. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut ini adalah pemaparan masing-masing siklus secara rinci:

Siklus I

1. Perencanaan

Pada siklus pertama, tahap perencanaan dimulai dengan pembuatan perangkat pembelajaran yang mendukung penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Peneliti merancang materi pembelajaran yang mengaitkan konsep-konsep matematika dengan kearifan lokal, dengan fokus pada lumbung padi jompa dari suku Mbojo di Nusa Tenggara Barat. Dalam hal ini, perangkat yang disiapkan meliputi modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), bahan ajar, presentasi PowerPoint (PPT), serta instrumen asesmen. Modul ajar dan LKPD dirancang dengan memasukkan topik-topik mengenai unsur, sifat, jaring-jaring, dan luas permukaan kubus serta balok, yang dikaitkan dengan budaya lumbung padi jompa yang memiliki struktur yang mirip dengan bangun ruang tersebut. Untuk memfasilitasi keberagaman dalam kelas, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen berdasarkan hasil asesmen awal. Pembagian kelompok ini bertujuan agar anggota kelompok dapat saling membantu dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang disajikan, memanfaatkan kekuatan dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Rencana pembelajaran ini dirancang untuk dilaksanakan dalam tiga pertemuan, di mana setiap pertemuan akan difokuskan pada langkah-langkah dalam siklus *PBL*, dimulai dengan orientasi masalah hingga penyajian hasil dan evaluasi bersama.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus pertama dimulai dengan pertemuan pertama, di mana guru memperkenalkan masalah matematika yang

berkaitan dengan topik kubus dan balok. Dalam sesi ini, guru juga mengaitkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal peserta didik, dalam hal ini, lumbung padi jompa yang digunakan oleh masyarakat suku Mbojo. Guru membuka diskusi dengan menggali pengetahuan awal peserta didik tentang struktur bangun ruang tersebut, kemudian mengarahkan mereka untuk melihat hubungan antara bangun ruang tersebut dengan kearifan lokal. Setelah itu, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen dan memberikan mereka tugas yang terdapat dalam LKPD. LKPD ini berisi masalah kontekstual yang menghubungkan antara teori matematika dan aplikasi nyata dalam kehidupan mereka. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan dan menyelidiki masalah yang ada. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik agar mereka dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah dengan cara yang sistematis. Pada pertemuan kedua, masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya, dan dilakukan evaluasi terhadap solusi yang mereka tawarkan. Pada akhir siklus, guru memberikan tes evaluasi berupa soal uraian untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan, serta untuk mengetahui apakah mereka dapat menghubungkan konsep-konsep matematika dengan budaya lokal yang dipelajari.

3. Observasi

Selama pelaksanaan siklus pertama, dilakukan observasi untuk menilai aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap ini, aktivitas peserta didik masih tergolong cukup baik, tetapi ada beberapa kendala yang menghambat keterlibatan mereka. Beberapa peserta didik terlihat pasif, tidak terlalu aktif dalam diskusi kelompok dan lebih mengandalkan teman-teman kelompok mereka yang lebih dominan. Selain itu, meskipun pembelajaran yang berbasis budaya lokal menarik bagi peserta didik, masih ada kesulitan dalam mengaitkan topik matematika dengan konteks budaya yang diajarkan. Proses pengorganisasian kelompok juga perlu diperbaiki, karena beberapa kelompok merasa kesulitan dalam membagi tugas dan bekerja sama dengan efektif. Penyampaian materi terkait budaya lokal memang menarik perhatian, namun tidak semua peserta didik dapat mengaitkan

antara konsep-konsep matematika yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih mendalam tentang budaya lokal mungkin diperlukan.

4. Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada akhir siklus pertama menunjukkan bahwa meskipun penggunaan model *PBL* dengan pendekatan *CRT* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satunya adalah pengorganisasian kelompok, di mana setiap anggota kelompok perlu lebih banyak diberikan kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi dalam diskusi. Selain itu, beberapa peserta didik masih kesulitan untuk menghubungkan konsep matematika dengan konteks budaya lokal yang diajarkan, sehingga diperlukan penekanan lebih lanjut pada keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil tes evaluasi, sekitar 55% peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 74,8, yang menunjukkan bahwa ada ruang untuk peningkatan dalam pemahaman materi oleh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti merencanakan beberapa perubahan untuk siklus berikutnya, seperti perbaikan dalam pengorganisasian kelompok, pemanfaatan media visual, dan penekanan yang lebih kuat pada kaitannya dengan budaya lokal agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Siklus II

1. Perencanaan

Pada siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi terhadap perencanaan pembelajaran pada siklus pertama dan melakukan perbaikan sesuai dengan temuan yang ada. Dalam tahap perencanaan siklus kedua, perangkat pembelajaran seperti LKPD, PPT, dan bahan ajar diperbarui dengan menambahkan masalah yang lebih kompleks, khususnya yang berkaitan dengan volume bangun ruang kubus dan balok. Pembelajaran tetap menggunakan pendekatan *PBL* dan *CRT*, namun dengan beberapa perubahan signifikan, seperti pengorganisasian kelompok yang lebih optimal dan pemanfaatan media visual berupa video budaya lokal yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menarik mengenai budaya Sasak, yang kemudian dikaitkan dengan jajanan

tradisional suku Sasak yang dapat dijadikan contoh masalah dalam pembelajaran. Dalam perencanaan ini, peneliti juga mempersiapkan sarana dan prasarana yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran, seperti LCD yang dapat menampilkan tayangan visual dengan jelas. Siklus kedua tetap terdiri dari tiga pertemuan, yang akan dilaksanakan dengan fokus pada pemecahan masalah yang lebih mendalam dan penguatan pada hubungan materi matematika dengan budaya lokal.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua diawali dengan pemaparan masalah yang berkaitan dengan jajanan tradisional suku Sasak, yang kemudian dihubungkan dengan materi volume bangun ruang kubus dan balok. Guru memperkenalkan masalah dengan memberikan beberapa contoh jajanan tradisional yang memiliki struktur mirip dengan bentuk bangun ruang yang sedang dipelajari. Pada pertemuan kedua, peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen yang sudah diatur agar lebih efektif dalam diskusi. Setiap kelompok diberikan LKPD yang berisi soal-soal kontekstual yang mengharuskan mereka untuk mengaitkan teori matematika dengan budaya lokal tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan mendampingi kelompok untuk memastikan bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang sistematis. Di akhir pertemuan, peserta didik diminta untuk menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, dan guru melakukan analisis bersama terhadap hasil yang diperoleh. Pada akhir siklus, guru memberikan evaluasi berupa soal yang berkaitan dengan volume bangun ruang untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi.

3. Observasi

Observasi pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas peserta didik. Peserta didik terlihat lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih terlibat dalam presentasi kelompok. Penggunaan video budaya membantu mereka untuk lebih mudah memahami kaitan antara materi matematika dan kearifan lokal yang diajarkan. Proses pengorganisasian kelompok pada siklus ini juga lebih efektif dibandingkan dengan siklus pertama, karena setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk berbicara dan berkontribusi dalam diskusi kelompok. Namun, masih ada beberapa

kelompok yang kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusinya dengan jelas.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Pengorganisasian kelompok yang lebih baik dan penggunaan media visual, seperti video budaya, terbukti efektif dalam memperjelas konsep yang diajarkan. Namun, beberapa kelompok masih membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyusun presentasi mereka dengan lebih terstruktur. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 68% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata 80,0, yang mengindikasikan adanya perbaikan yang signifikan dalam pemahaman materi matematika oleh peserta didik. Refleksi ini menjadi dasar bagi peneliti untuk terus menyempurnakan proses pembelajaran pada siklus ketiga.

Siklus III

1. Perencanaan

Pada siklus ketiga, peneliti kembali melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus kedua. Perangkat pembelajaran diperbarui lebih lanjut dengan menambahkan materi yang lebih kompleks, yaitu unsur, sifat, jaring-jaring, luas permukaan, dan volume prisma segitiga yang juga dikaitkan dengan budaya tradisional dari suku Mbojo dan Sasak. Kali ini, video budaya dan contoh-contoh nyata dari kearifan lokal yang lebih beragam, seperti jajanan tradisional suku Sasak dan bale lumbung, dimasukkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan menarik perhatian peserta didik. Siklus ketiga direncanakan untuk dilaksanakan dalam empat pertemuan, dengan tujuan untuk memberikan lebih banyak waktu bagi peserta didik untuk mendalami materi dan budaya lokal yang menjadi konteks pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pada siklus ketiga, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan lebih mendalam. Pada setiap pertemuan, peserta didik diberikan waktu lebih untuk mendiskusikan masalah dan lebih banyak kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok. Pengorganisasian kelompok dilakukan dengan sangat terstruktur, sehingga setiap peserta didik dapat berperan aktif dalam diskusi dan menyampaikan hasilnya secara sistematis. Pembelajaran dimulai dengan orientasi masalah yang mengaitkan prisma

segitiga dengan bentuk-bentuk tradisional dari budaya lokal yang relevan. Setelah itu, peserta didik diberikan LKPD yang lebih menantang, yang mengharuskan mereka untuk menghubungkan teori matematika dengan contoh-contoh budaya yang ada. Setelah diskusi kelompok selesai, mereka menyajikan hasil diskusinya di depan kelas, yang diikuti dengan analisis dan evaluasi bersama. Pada akhir siklus, guru memberikan evaluasi berupa soal-soal yang lebih menantang untuk mengukur pemahaman peserta didik.

3. Observasi

Observasi pada siklus ketiga menunjukkan adanya peningkatan yang lebih jelas dalam keterlibatan peserta didik. Mereka terlihat lebih bersemangat dan terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam presentasi hasil diskusi mereka. Dengan adanya media visual dan contoh budaya yang lebih beragam, peserta didik lebih mudah untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Pengorganisasian kelompok juga berjalan lebih efektif, dengan setiap peserta didik mampu berkontribusi secara maksimal.

4. Refleksi

Refleksi pada siklus ketiga menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dengan pendekatan *CRT* terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 78% peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 84,3, yang menandakan adanya perbaikan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya dan dalam hal ini telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Proses pengorganisasian kelompok yang lebih baik dan penggunaan media visual sangat membantu dalam memperjelas materi dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Berdasarkan pemaparan setiap siklus di atas, diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya, yang mengarah pada kesimpulan bahwa penerapan model *PBL* dengan pendekatan *CRT* berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Penerapan *PBL* dalam penelitian ini mengacu pada tujuan utama *PBL*, yaitu untuk membantu peserta didik tidak hanya dalam menerima informasi, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

menyelesaikan masalah dengan keterampilan berpikir kritis mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Warsini (2024: 23), *PBL* memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari dan membuat pilihan konsep mana yang berguna dalam kehidupan praktis. Dalam penelitian ini, peserta didik diberikan tugas untuk memecahkan masalah matematika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang lebih nyata. Hasil ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang tercatat pada setiap siklus, di mana peserta didik semakin mampu mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam berbagai situasi.

Lebih lanjut, seperti yang dikemukakan oleh Dwiyanto & Surur (2016: 28), *PBL* juga berperan dalam memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar. Penerapan model *PBL* dalam penelitian ini berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti tercermin dalam peningkatan aktivitas belajar yang tercatat pada siklus satu 68%, meningkat menjadi 77% pada siklus kedua, dan meningkat lagi menjadi 82% pada siklus ketiga.

Selain itu, penerapan model *PBL* dengan pendekatan *CRT* dalam penelitian ini juga mendukung temuan yang diungkapkan oleh Hidayah, Pratiwi, & Hastungoro (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan *PBL* dengan pendekatan *CRT* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian mereka menemukan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta didik terhadap materi mengelompokkan dan menyajikan data, yang sejalan dengan temuan penelitian ini di mana peserta didik mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi matematika. Penerapan pendekatan *CRT* memberikan konteks budaya yang relevan bagi peserta didik, yang membantu mereka mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sehari-hari, meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka. Hal ini juga dapat dilihat dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklus, yang meningkat secara signifikan.

Salah satu kelebihan utama model *PBL* yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa *PBL* mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Nilawati (2020: 13) menyatakan bahwa *PBL*

memungkinkan terjadinya interaksi yang dinamis antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik. Dalam penelitian ini, interaksi antar peserta didik meningkat, terlihat dari diskusi kelompok yang semakin aktif dalam setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa *PBL* tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga keterampilan sosial dan kolaboratif peserta didik. Penerapan *PBL* dengan *CRT* juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik, di mana mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari guru atau buku, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah (Octavia, 2020: 25).

Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh Purnomo, et al. (2022: 3), dalam pembelajaran partisipatif seperti *PBL*, peserta didik membangun pengetahuannya secara bertahap, baik secara mandiri maupun melalui diskusi dengan teman sejawat. Hal ini terlihat dalam hasil penelitian ini, di mana peserta didik mulai mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri di siklus pertama, namun semakin aktif dalam berdiskusi dan berkolaborasi di siklus kedua dan ketiga. Peningkatan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok ini membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti, Kurdaningsih, & Sanjaya (2024), yang menunjukkan bahwa penerapan *CRT* yang terintegrasi dengan budaya peserta didik mempermudah mereka dalam memahami pembelajaran. Dalam penelitian ini, penerapan *CRT* memberikan materi yang lebih relevan dengan konteks budaya dan pengalaman peserta didik, yang membuat mereka lebih mudah memahami konsep matematika yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Larasati, Sunarti, dan Budiwati (2023), yang menemukan bahwa *CRT* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *CRT* membantu peserta didik merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran, yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka.

Penelitian Fitriah, et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *CRT* dapat meningkatkan keterlibatan dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penerapan *CRT* berhasil meningkatkan keterlibatan peserta didik, yang terlihat dari peningkatan aktivitas belajar pada

setiap siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan *CRT* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VII F SMPN 6 Mataram yang telah dilaksanakan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis data aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus I, II, dan III. Secara klasikal hasil belajar pada siklus I sebesar 55% dengan rata-rata 74,8, siklus II sebesar 68% dengan rata-rata 80,0, dan siklus siklus III sebesar 78% dengan rata-rata 84,3. Persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I sebesar 61% berada pada kategori baik, siklus II sebesar 77% berada pada kategori baik, dan siklus III sebesar 82% berada pada kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan kegiatan PPL dan penelitian tindakan kelas ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu dosen pembimbing lapangan PPL I dan II atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak H. M Sibawaeh, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMPN 6 Mataram yang telah memberikan izin untuk melaksanakan PPL I dan II serta penelitian tindakan kelas di SMPN 6 Mataram. Tak lupa penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada guru pamong yang telah mendampingi dan membantu penulis selama penulis melaksanakan kegiatan PPL I dan II serta penelitian di SMPN 6 Mataram serta wali kelas dan peserta didik kelas VII F yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan PPL PPG Prajabatan Universitas Mataram serta seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Al-Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Kencana.
- Dwiyanto, F., & Surur, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Materi Analisis SWOT*. Jawa Timur: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Febriani, Arum & Shaliha, Siti. (2023). *Buku Ajar Pemahaman Tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya - Cetakan II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Fitriah, Lailatul, et al. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di Sekolah Dasar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(6), 643-650.
- Girsang, B., Maryanti, I., & Nasution, U. (2024). Penerapan Model *PBL* terhadap Hasil Belajar Siswa melalui Pendekatan *CRT*. *JMES (Journal Mathematics Education Sigma)*, 5(2), 162-169.
- Hidayah, K.A., Pratiwi, D.K., & Hastungkoro, H.N. (2024). Penerapan Model *PBL* Melalui Pendekatan *CRT* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas 1 di SDN Putat Jaya IV-380 Surabaya. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 2(5), 94-102.
- Kurniawan, Nurhafit. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Landong, Ahmad. (2023). *Penelitian Sekolah Dasar: Teori, Jenis, dan Contohnya*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati (2023). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 12(3), 83-91.
- Lestari, Heni & Kuryani, Tutus. (2023). *Mata Kuliah Prinsip Pengajaran dan Asesmen I – Cetakan II*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

- Mardiyanti, N.E.A., Kurdaningsih, & Sanjaya I.G.M. (2024). Implementasi Pendekatan CRT untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 13 Madiun. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 126-130.
- Maryati, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Mosharafa*, 7(1), 63-73.
- Mirdanda, Arsyi. (2019). *Mengelola Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kalimantan Barat: PGRI Provinsi Kalimantan Barat.
- Nilawati, Untari. (2020). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Matematika SMP*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Octavia, Shilphy, A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Purnomo, E.H., et al. (2022). *Pengembangan dan Penerapan Model Problem-Based Learning (PBL) Mata Kuliah Perspektif Global Ilmu dan Teknologi Pangan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Sofyan, H., Wagiran, Komariah, K., & Triwiyono, E. (2017). *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Press.
- Warsiman (2022). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Warsini (2024). *Model Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Sejarah*. CV. Ruang Tentor: Gowa.
- Zein, Afrizal, et al., (2022). *Teori Dasar Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.